

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang terbentuk dari kata *pains* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing.¹ Maka dapat didefinisikan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi luas pemikirannya dan semakin dewasa. Selain itu pendidikan juga dapat dikatakan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi dirinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan).²

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Pendidikan didefinisikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Pendidikan pada dasarnya adalah kewajiban bagi seluruh manusia.

Pendidikan tidak hanya harus ditempuh pada usia muda saja, akan tetapi

1 Purwanto, *EIValuasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 19

2 Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 7

3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Kemendiknas).

berlangsung seumur hidup. Dalam agama Islam diajarkan agar manusia melaksanakan pendidikan dari lahir sampai ke liang lahat. Konsep pendidikan seperti ini disebut sebagai pendidikan seumur hidup (*Long Life Educations*). Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Artinya: "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat." (HR. Bukhari)⁴

Berdasarkan hadist tersebut terlihat bahwa menuntut ilmu adalah sebuah keharusan pada setiap individu sepanjang hayatnya, baik laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, maupun dewasa bahkan usia lanjut sekalipun.

Pada anak tingkat dasar / sekolah dasar sudah mulai dapat dikembangkan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan tingkat perkembangannya. Namun pembelajaran yang dilakukan haruslah aktif dan inovatif. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang didominasi oleh siswa dalam membangun gagasan, pengetahuan baru, belajar aktif adalah belajar yang mengandung keterlekatan pada tugas, tanggung jawab, dan motivasi. Pembelajaran inovatif yaitu pembelajaran menggunakan metode, bahan, perangkat pembelajaran sehingga membuat pembelajaran bermakna dan mampu membantu proses pembentukan pengetahuan baru yang bersifat jangka panjang.

⁴Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal, juz II* (Beirut: Dar-al-Fikr, (t.th), hal. 146

Salah satu pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar adalah pembelajaran IPA. IPA merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis lalu didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.⁵

IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Pembelajaran IPA harus dirancang menggunakan prinsip pembelajaran IPA yang menggunakan proses prosedur menemukan jawaban atau pemecahannya melalui metode ilmiah yang mana berupa penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan dan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum. Pembelajaran IPA di SD/ MI hendaknya tidak mementingkan penguasaan siswa terhadap produk tetapi yang lebih penting adalah proses. Dengan kata lain siswa harus mendapatkan pengalaman langsung dari proses penemuan tersebut.

Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pelajaran IPA di MI Podorejo masih rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA disebabkan karena pengemasan pembelajaran IPA cenderung menciptakan kondisi yang kurang menguntungkan siswa untuk

⁵ Trianto, *Metode-Metode Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 102

dapat berpikir dan bekerja secara ilmiah dalam membentuk sendiri suatu konsep. Metode, metode, maupun strategi tertentu yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih bersifat tradisional dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing.

Pembelajaran IPA cenderung terkesan bersifat prosedural, mekanistik, monoton, rutinitas, dan kurang terbuka bagi partisipasi peserta didik dan membosankan. Guru dalam mengajar lebih menekankan pada penguasaan konsep dan informasi belaka, penumpukan konsep atau informasi pada siswa cenderung bersifat satu arah seperti menuang air ke dalam gelas. Guru masih menganut asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan asumsi tersebut guru memandang bahwa pembelajaran di kelas di mulai dengan siswa yang belum memiliki pengetahuan sama sekali tentang apa yang akan dipelajari (*blank mind*).

Guru memandang setelah pembelajaran selesai maka isi kepala siswa akan sama dengan pengetahuan yang ada di kepala guru. Asumsi guru yang demikian akan semakin menurunkan kualitas pembelajaran dengan didukung oleh pemilihan metode pembelajaran yang hanya di dominasi ceramah, tanya-jawab, dan penugasan. Pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa relatif pasif karena pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Materi yang didapat siswa hanya berupa hafalan jangka pendek.

Dalam kegiatan pembelajaran sains lebih diarahkan pada learning (belajar) daripada teaching (mengajar). Kondisi ini menempatkan guru sebagai fasilitator maupun pembimbing sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan mengutamakan peserta didik yang lebih aktif. Semua peserta didik diajak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktif dalam arti tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan pertanyaan guru atau buku, tetapi lebih dari itu misalnya melakukan pengamatan terhadap objek, melakukan percobaan, maupun eksplorasi. Untuk menumbuhkan kompetensi siswa dalam pembelajaran IPA diperlukan metode pembelajaran yang relevan. Pemahaman peserta didik terhadap pelajaran IPA di sekolah dasar dari ketiga ranah penilaian pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor masih lemah.

Secara empiris, pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV MI Podorejo kabupaten Tulungagung selama ini lebih dimaknai sebagai usaha menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan secara pasif. Beberapa sekolah daerah lain yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran efektif dan inovatif telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Kualitas pembelajaran IPA akan meningkat ditandai dengan tersedianya kesempatan yang luas bagi siswa untuk bertanya, mempraktekan, berdiskusi, dan memanfaatkan secara aktif pengetahuan baru yang diperolehnya.

Ada beberapa alasan yang mendukung bahwa pembelajaran inkuiri cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA di SD yakni: 1) proses

pembelajaran menjadi berpusat pada siswa (*student centered*), 2) peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator, 3) aktivitas belajar siswa menjadi lebih tinggi, 4) akan terjadi proses belajar yang bermakna, 5) hasil belajar siswa akan lebih baik. Ada sebuah pendapat yang menyatakan jika:

Pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁶

Trianto mengemukakan bahwa sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Pengetahuan yang didapat siswa ketika belajar inkuiri adalah pengetahuan yang bermakna dan bersifat jangka panjang karena hasil konstruksi pengetahuan yang didapat selama pembelajaran dengan pengetahuan awal siswa.⁷

Metode mengajar yang baik adalah metode mengajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.⁸ Suatu metode pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa

⁶ Trianto, *Metode-Metode Pembelajaran...*, hal. 166

⁷ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 80

⁸ B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 43

dalam proses pembelajaran⁹. Banyak metode yang dapat dipilih guru sebagai alternatif dalam mengajarkan IPA akan tetapi belum tentu suatu metode dapat digunakan dan cocok digunakan pada semua materi / pokok bahasan dalam pelajaran tersebut. Oleh karena itu guru harus pintar memilih metode yang tepat dan dipandang lebih efektif dari pada metode yang lainnya. Metode inkuiri terbimbing baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan praktik, proses terjadinya sesuatu, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Metode inkuiri terbimbing adalah suatu proses penemuan dan penyelidikan suatu teka-teki atau permasalahan, menyusun hipotesa, merencanakan eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan tentang hasil menemukan jawaban. Penggunaan metode ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. dengan metode inkuiri terbimbing siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang di pelajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis sebelum melakukan observasi di lembaga tersebut, hasil belajar yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) Pembelajaran masih bersifat konvensional, pembelajaran dimulai oleh guru dengan menjelaskan konsep dan kemudian langsung memberikan soal-soal latihan pada siswa. Guru hanya

⁹ Muhammad Zaini, MA, Pengembangan Kurikulum, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal.87

menjelaskan konsep melalui ceramah dan penugasan kurang memberi ruang untuk siswa menemukan dan membentuk konsep serta mengaitkannya dengan pengetahuan awal siswa. 2) Metode yang digunakan kurang variatif. Dalam pembelajaran guru kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mencari dan menemukan cara memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan bekerja secara ilmiah melalui percobaan percobaan. Dapat dikatakan keaktifan siswa tidak nampak pada proses pembelajaran. Interaksi antar siswa jarang terlihat. Guru merasa khawatir jika menggunakan metode yang belum pernah dipakai sebelumnya akan menghabiskan waktu dalam menjelaskan materi. 3) Dalam pembelajaran, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitar siswa dan menghubungkan dengan konsep yang dipelajari, siswa menjadi kurang mampu memahami materi karena tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari hari siswa.

Selama ini dikenal ada tiga macam metode pembelajaran inkuiri:

1) inkuiri terbimbing (*guided inkuiri*). Metode pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan bagi siswa yang belum berpengalaman belajar dengan menggunakan metode inkuiri. Pada tahap permulaan diberikan bimbingan yang nantinya perlahan-lahan bimbingan itu dikurangi. Dalam inkuiri terbimbing, sebagian besar perencanaan pembelajaran, lembar penyusunan laporan dilakukan oleh guru; 2) inkuiri bebas (*free inkuiri*). Inkuiri bebas\ merupakan proses pembelajaran, dimana siswa sendiri yang

melakukan penelitian sebagai seorang ilmuwan. Siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah, melakukan eksperimen, dan menyimpulkan sendiri konsep yang dipelajari; 3) inkuiri bebas yang dimodifikasi (modified free inkuiri). Inkuiri bebas yang dimodifikasi merupakan proses pembelajaran, dimana guru yang menyiapkan permasalahan untuk siswa. Dalam hal ini peran guru dalam pemberi suatu teka-teki atau permasalahan, kemudian siswa memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, atau melalui penelitian ilmiah.

Berdasarkan dari uraian ketiga jenis metode pembelajaran inkuiri, metode inkuiri terbimbing terpilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian yang akan dilakukan terhadap siswa Kelas IV SD yang sebelumnya sudah menerapkan metode pembelajaran inkuiri bebas, namun hasilnya akhirnya dirasa kurang maksimal. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih menerapkan metode pembelajaran inkuiri terbimbing yang dirasa cocok dengan pertimbangan jika inkuiri terbimbing berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Dalam metode ini siswa secara aktif akan terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan.

Dalam metode pembelajaran inkuiri terbimbing siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan,

sampai proses evaluasi. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri akan memacu keingintahuan siswa dalam menemukan hal-hal yang ingin diketahui siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA siswa adalah keterampilan proses sains siswa. Keterampilan proses sains merupakan keterampilan yang dimiliki oleh para siswa dalam memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi yang telah diperolehnya. Keterampilan tersebut berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, serta perbuatan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil tertentu.

Adapun keterampilan-keterampilan yang termasuk ke dalam keterampilan proses sains adalah: a) kemampuan mengamati, b) kemampuan menghitung, c) kemampuan mengukur, d) kemampuan mengklasifikasikan, e) kemampuan menemukan hubungan, f) kemampuan membuat prediksi, g) kemampuan melaksanakan penelitian, h) kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, i) kemampuan menginterpretasikan data, dan j) kemampuan mengkomunikasikan hasil.¹⁰ Dalam penelitian ini ingin mengetahui pengaruh murni metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa, sehingga untuk mengetahui pengaruh murni tersebut, keterampilan proses sains yang dimiliki oleh siswa harus dikendalikan. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan menggunakan judul **“Pengaruh Metode**

¹⁰ Putu Arnyana, “Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA”, dalam jurnal program pasca sarjana unilVersitas pendidikan Ganesha, IVol. 7 No.1, 2017, hal. 6

Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Kabupaten Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi

masalah sebagai berikut:

- a. Masih kurangnya hasil belajar siswa, sehingga perlu pembenahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
- b. Belum diketahui keunikan dalam metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
- c. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mengatasi agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tidak meluas, maka penulis memberikan batasan-batasan permasalahan. Pembatasan permasalahan ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuan dengan baik. Maka dalam penelitian ini batasan masalahnya berupa pengaruh pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar siswa serta perbedaan prestasi belajar sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Adakah pengaruh metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo kabupaten Tulungagung ?
2. Adakah perbedaan kelas yang diajar menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode pembelajaran konvensional?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui perbedaan kelas yang diajar menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode pembelajaran konvensional.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis
Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya wawasan konsep pekerjaan khususnya bagi guru dan mengubah cara belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran Inkuiri terbimbing.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran inkuiri terbimbing
 - b. Bagi siswa
Diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengingat materi pembelajaran.
 - c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa yang dapat diterapkan oleh peneliti ketika sudah memiliki kewajiban untuk mendidik.

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.¹¹ Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis terbagi atas dua jenis, yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol merupakan dugaan sementara dimana variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat dari populasi. Sedangkan hipotesis alternatif merupakan dugaan sementara dimana variabel bebas akan berpengaruh pada variabel terikat dari pada populasi.

Berdasarkan pembagian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diajar menggunakan metode pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA kelas IV MI Podorejo Tulungagung
- H_a : Ada perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diajar metode pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA kelas IV MI Podorejo Tulungagung

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 96

G. PENEGASAN ISTILAH

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Istilah tersebut diantaranya:

1. Konseptual

a. Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pembelajaran Inkuiri terbimbing merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Namun dalam penerapan metode inkuiri terbimbing ini siswa masih dalam pendampingan guru sehingga nanti jika terdapat suatu kesalahan atau kesulitan guru masih bias membantu. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskein yang berarti “saya menemukan”.

b. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹² Sedangkan hasil belajar IPA merupakan hasil belajar yang didapat dari ulangan IPA. Hasil belajar IPA merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar IPA adalah diperoleh melalui tes atau evaluasi.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.¹³

Ilmu pengetahuan IPA adalah ilmu pengetahuan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, tentang keadaan alam disekitar kehidupan manusia.

2. Operasional

Dari penegasan konseptual di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran metode inkuiri terbimbing merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Disini siswa akan mencari jawaban atas soal yang telah diberikan guru melalui bimbingan guru didalamnya. Guru menggunakan metode inkuiri terbimbing ini pada mata pelajaran IPA materi gaya.

¹²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22.

¹³Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 24

Hasil belajar merupakan penilaian yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan berkenaan dengan penguasaan materi yang diajarkan selama proses belajar-mengajar berlangsung yang mencakup keseluruhan aspek belajar. Hasil belajar disini yaitu hasil belajar dari nilai tes IPA. Disini siswa mengerjakan tes sesudah diadakannya metode inkuiri terbimbing yaitu pada materi sejarah Gaya .

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dibuat guna mempermudah penulisan di lapangan, sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematis. Sistem penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, meliputi tinjauan tentang metode pembelajaran inkuiri terbimbing, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, meliputi rancangan penelitian, variable penelitian, populasi, sampling dan sampel, kisi – kisi instrument, instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi deskripsi data, analisis uji hipotesis, dan rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V Pembahasan, meliputi pengaruh metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas IV MI Podorejo Tulungagung

BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dan saran. Bagian akhir ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran – lampiran.